

KETAHANAN KELUARGA UNTUK MASA DEPAN BANGSA

Editor:

Rr. Endah Sulistyaningsih

Diterbitkan Oleh:

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan DIAN RAKYAT

2016

Judul:

Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jumlah Halaman Isi: 288 hal

Ukuran Bersih Buku: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-60366-4-3

Cetakan Pertama, 2016

Penulis:

Ujjianto Singgih Prayitno

Hartini Retnaningsih

Rohani Budi Prihatin

Mohammad Mulyadi

Sulis Winurini

Rahmi Yuningsih

Editor:

Rr. Endah Sulistyaningsih

Desain Sampul:

Bambang RS

Tata Letak:

Ilham Akbar, Fajar Dwiyanto

Board Editor:

Pitan Daslani

Diterbitkan Oleh:

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016

Gedung Nusantara I Lt. 2

Jl. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Pusat 10270

Telp. (021) 5715409 Fax. (021) 5715245

Bersama:

PT. DIAN RAKYAT Anggota IKAPI No. 161/DKI/66

Jl. Rawagiring no. 8, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930

Telp. (021) 4604444/4606666 Fax. (021) 4609115

www.dianrakyat.co.id

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**Pasal 72**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas perkenan-Nya para peneliti Kesejahteraan Sosial, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI dapat menyelesaikan karya tulis ilmiahnya yang tersusun dalam buku yang mengangkat tema Ketahanan Keluarga.

Buku ini terbit sebagian besar sebagai hasil kajian dan penelitian mengenai ketahanan keluarga oleh para penulis yang turut diperkaya dengan diskusi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan saat turun lapangan ke Sinabung dan Banjarnegara. Tulisan ilmiah dirangkai untuk melihat apa yang menjadi permasalahan utama dalam upaya pemerintah melaksanakan pembangunan di bidang sosial dengan memperhatikan arti penting dari ketahanan keluarga sebagai modal dasar pembangunan di tingkat nasional dan daerah. Buku ini disusun oleh enam penulis dengan beragam tema mulai dari masalah sosial kemasyarakatan, penanggulangan bencana, sampai masalah kesehatan, ibu dan anak.

Saya menilai keenam karya tulis ilmiah ini memiliki sekuensi dan konektivitas yang baik dalam mendukung arti penting ketahanan keluarga dalam pelaksanaan program pembangunan. Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep, strategi, dan implementasi ketahanan keluarga di Indonesia terutama mengingat adanya usulan RUU Ketahanan Keluarga yang merupakan salah satu RUU yang menjadi prioritas dalam periode keanggotaan DPR RI 2015–2019.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada para peneliti Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI yang telah berupaya menuangkan pemikirannya dalam buku ini sembari berharap agar di masa mendatang dapat menghasilkan buku-buku lainnya. Saya berkeyakinan bahwa invensi dan inovasi yang dihasilkan dalam buku ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang berarti dalam perumusan kebijakan pembangunan berlandaskan keluarga.

Pada kesempatan yang baik ini, saya sampaikan apresiasi yang mendalam kepada penulis yang secara inovatif dan konstruktif telah berusaha memberikan sumbang pikir yang terbaik dalam pembangunan masyarakat dan bangsanya. Saya berikan penghargaan dan terima kasih yang mendalam kepada Dr. Rr. Endah Sulistyaningsih, A.K.P., M.Si. atas sumbangan pemikirannya dalam

merancang dan melakukan kegiatan penyuntingan, sehingga buku ini layak untuk dibaca dan dapat bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pembangunan nasional dan daerah dengan berpegang pada pemahaman positif dari ketahanan keluarga.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Jakarta, Oktober 2016
Kepala Pusat Penelitian
Badan Keahlian DPR RI

Dr. Indra Pahlevi, S.IP., M.Si.

PROLOG

Pada saat kita membicarakan tentang keluarga maka yang tergambar dalam pikiran kita adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat namun memiliki peran besar yang menentukan kualitas sebuah bangsa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian anggotanya. Keluarga adalah tempat di mana seseorang dididik, dibesarkan dan dikenalkan dengan berbagai hal yang membuatnya bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Keluarga mencakup sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling berbagi peran untuk mencapai suatu tujuan. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas dan fungsi yang idealnya saling mendukung untuk mencapai tujuan, yaitu hidup yang sejahtera.

Untuk mencapai kesejahteraan, diperlukan ketahanan keluarga, di mana keluarga harus mampu memenuhi segala kebutuhannya terutama yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia yaitu pangan, sandang, dan papan. Setelah keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, diharapkan keluarga tersebut akan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Namun sayangnya, hingga saat ini

masih banyak keluarga di Indonesia yang mengalami kerentanan sehingga tidak mampu mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Masalah ketahanan keluarga merupakan masalah krusial yang harus mendapat perhatian khusus dari segenap pemangku kebijakan dan seluruh rakyat Indonesia harus mendukung dan berpartisipasi di dalamnya, karena ketahanan keluarga merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan nasional yang akan berdampak pada ketahanan nasional dan keberlangsungan sebuah bangsa.

Buku dengan tema **“KETAHANAN KELUARGA UNTUK MASA DEPAN BANGSA”** merupakan kumpulan tulisan hasil karya peneliti Pusat Penelitian – Badan Keahlian DPR RI yang di dalamnya memuat berbagai isu keluarga yang dikaji dari berbagai aspek yang mewarnainya, di mana keluarga dapat menjadi sumber permasalahan tetapi juga menjadi sumber pemecahan masalah yang memegang peranan penting bagi ketahanan sebuah bangsa.

Terdapat enam tulisan dalam buku ini di mana sebagian besar adalah hasil penelitian lapangan.

Pertama, tulisan karya **Ujjianto Singgih Prayitno** yang berjudul **“MASALAH SOSIAL ANAK DAN DAMPAKNYA BAGI KETAHANAN KELUARGA”** menggarisbawahi bahwa secara konseptual, keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lain, salah satunya yaitu kekuatan mengendalikan anak secara terus menerus.

Keluarga yang pada dasarnya diberi amanah untuk mengasuh anak-anaknya dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh kembang secara optimal, dihadapkan pada berbagai permasalahan anak.

Permasalahan anak yang disampaikan oleh penulis antara lain anak korban perkosaan, anak-anak yang dilacurkan, pekerja/ buruh anak, anak jalanan, anak pengungsi, anak yang ditelantarkan, juga anak korban kekerasan. Mereka bukan saja sering tidak dipenuhi hak-hak dasarnya dan diterlantarkan, tetapi juga sering dilanggar hak-haknya; diperlakukan kasar dan menjadi korban *child abuse*.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat yang aman dan sumber perlindungan. Keluarga adalah sumber pertama kesehatan jasmani dan rohani, yang di dalamnya terdapat berbagai macam kebaikan, tempat tercurahnya cinta kasih sesama anggota keluarga, dan tempat terpenuhinya segala macam kebutuhan. Fokus penanganan masalah sosial anak adalah anak sebagai pemegang hak yang bermasalah dalam interaksi sosialnya karena berbagai sebab. Dalam hal ini anak harus didorong untuk berperan aktif dalam memberikan masukan sepanjang proses penyusunan kebijakan, program, kegiatan dan bahkan penganggaran. Anak melalui keluarganya hendaknya mendapatkan fasilitas bagi ketersediaan akses dan informasi yang layak sesuai dengan umur dan kematangan anak, dan juga diberikan keterampilan untuk menyalurkan dan menyampaikan ekspresinya, sedemikian rupa sehingga didengarkan, dihargai, dan dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan.

Penulis dalam hal ini menggambarkan bahwa sesungguhnya pemerintah telah menyadari peran keluarga dalam menangani permasalahan anak, sehingga pemerintah berupaya meningkatkan kehidupan keluarga Indonesia sebagai keluarga yang berkualitas. Keluarga sebagai basis pembinaan diharapkan dapat berperan memberikan perlindungan terhadap anak, karena posisi anak yang berada dalam masa tumbuh kembang dan membutuhkan

perlindungan dari tindakan diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi. Kebijakan ini dikembangkan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang menjadi basis awal sebelum beranjak ke lingkungan yang lebih besar, masyarakat dan bangsa. Keluarga tempat menempa kualitas suami, istri, anak dan cucu. Keluarga merupakan basis perjuangan untuk membangun kualitas pribadi, termasuk membangun kualitas anak, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan terlindungi dari berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi.

Penulis juga menyajikan bahwa di antara upaya membangun keluarga yang berkualitas adalah peningkatan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kualitas keluarga dengan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang cerdas terhimpun dari kumpulan keluarga yang juga cerdas. Bangsa yang maju pasti bermula dari keluarga yang juga maju. Ketahanan nasional dapat terwujud jika tercipta ketahanan keluarga. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga ini, instansi terkait dan masyarakat telah melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Kegiatan ini dikembangkan dalam bentuk sosialisasi tentang ketahanan keluarga, koordinasi lintas sektor, jaringan kerja antar keluarga, pemberdayaan ekonomi keluarga dan layanan kesehatan keluarga dalam keluarga berencana.

Penulis menegaskan bahwa keluarga, yang dalam hubungannya dengan anak sering diartikan lembaga pengasuhan yang memberikan kasih sayang. Sehubungan dengan hal tersebut maka penanganan masalah sosial anak ini akan dapat berhasil, jika dilakukan pembinaan/penguatan terhadap keluarga-keluarga yang

terdapat anak yang memiliki masalah sosial, maka perlu disusun sebuah pedoman kebijakan perlindungan anak melalui peningkatan ketahanan keluarga. Pedoman ini menurut penulis dimaksudkan agar pemangku kepentingan memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan (*Knowlegde, attitude, Practice/KAP*) untuk melindungi anak agar terhindar dari masalah sosial. Pedoman pelaksanaan kebijakan yang wajib diketahui oleh pemangku kepentingan adalah merupakan pemahaman terhadap hak anak, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemenuhan dan perlindungan hak anak. Di samping itu, juga dimaksudkan sebagai upaya penguatan kapasitas pemangku kepentingan tidak hanya untuk aparat pemerintah, tetapi termasuk juga pengasuh anak (*care givers*) dan masyarakat kelompok pemerhati hak anak (*Community Based Organization/CBO*) perlu dikembangkan partisipasi mereka untuk membantu memastikan efektivitas program pembangunan bagi pemenuhan hak anak, sekaligus mendukung pelaksanaan dan melakukan monitoring dan evaluasi.

Kedua, tulisan hasil karya **Hartini Retnaningsih** dengan judul **“JAMINAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA (Sebuah Analisis tentang Peranan Jaminan Sosial dalam Mendukung Upaya Pembangunan Ketahanan Keluarga)”** mengemukakan bahwa dalam rangka membangun sebuah negara yang kuat dan berdaulat, diperlukan dukungan dari berbagai aspek kehidupan dan dimulai dari unit-unit terkecil yang ada dalam sebuah negara. Ketahanan keluarga disebutkan sebagai salah satu hal yang harus dibangun dan senantiasa dikuatkan dalam rangka mendukung sistem kehidupan negara. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat di

suatu negara, merupakan tempat terbaik untuk membangun ketahanan dan ketangguhan negara.

Permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah di Indonesia saat ini terdapat berbagai kerentanan. Banyak kasus keluarga yang menunjukkan rendahnya kualitas kehidupan manusia, dan rendahnya ketahanan keluarga di Indonesia yang merupakan potensi negatif yang dapat menjadi kendala bagi perkembangan Indonesia ke depan. Penulis memberikan catatan bahwa kerentanan-kerentanan keluarga di Indonesia dapat terlihat dari banyaknya kasus narkoba yang membelenggu para remaja dan pemuda, banyaknya kasus kekerasan dalam keluarga, banyaknya kasus anak terlantar, banyaknya kasus anak yang *drop out* dari pendidikan dasar, banyaknya angka kematian ibu, dan sebagainya, Kerentanan-kerentanan pada keluarga tersebut pada umumnya diakibatkan banyaknya persoalan hidup yang menekan dan membebani kehidupan keluarga-keluarga di Indonesia.

Penulis mengemukakan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan untuk meminimalisir kerentanan keluarga adalah adanya jaminan sosial yang memadai, yang membuat keluarga-keluarga mampu memenuhi setiap kebutuhan dasarnya, di antaranya masalah pendidikan dan kesehatan serta pangan, sandang, dan papan yang mencukupi. Dalam hal ini negara mempunyai kewajiban memberikan jaminan sosial bagi masyarakat yang tidak mampu, dan negara harus memberikan berbagai fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika jaminan sosial mampu berperan dalam mengatasi kerentanan, maka akan lahir ketahanan keluarga yang akan menjadi benteng bagi ketahanan bangsa dan negara dari berbagai tantangan baik internal maupun

eksternal. Dalam hal ini ditegaskan bahwa dengan terbangunnya ketahanan keluarga, maka akan terbangun pula ketahanan nasional.

Tulisan ini memberikan analisis kaitan antara jaminan sosial dan ketahanan keluarga, dengan harapan dapat menjadi masukan bagi DPR RI dalam rangka membahas Undang-Undang tentang Ketahanan Keluarga. Jaminan sosial dan ketahanan keluarga merupakan serangkaian hal yang tak dapat dipisahkan, sehingga jaminan sosial perlu terus diupayakan implementasinya bagi setiap keluarga Indonesia, demi tercapainya ketahanan keluarga yang sempurna, yang pada masa mendatang sangat diharapkan menjadi sarana bagi terwujudnya ketahanan bagi setiap keluarga Indonesia, sehingga secara bersamaan akan terbangun ketahanan nasional untuk keberlangsungan dan kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

Tulisan ini juga memberikan rekomendasi bahwa DPR RI perlu terus mengawal pelaksanaan program-program jaminan sosial yang dilakukan pemerintah, dengan cara melakukan pengawasan dengan ketat, mengkritisi dengan cermat, dan terus mendorong terlaksananya program-program jaminan sosial secara benar. Selain itu DPR RI juga perlu terus mengupayakan terciptanya legislasi yang baik terkait masalah ketahanan keluarga, demi mendukung terciptanya kebijakan-kebijakan tentang ketahanan keluarga yang mampu merespon tantangan-tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat.

Ketiga, tulisan berjudul **“KETAHANAN KELUARGA MENUJU MASYARAKAT SADAR BENCANA: STUDI KASUS BENCANA ERUPSI SINABUNG DAN LONGSOR BANJARNEGARA”** yang ditulis oleh **Rohani Budi Prihatin**, menggarisbawahi bahwa ketahanan sosial masyarakat kerap kali menjadi referensi dalam mencari solusi dan

implementasi dari terapi sosial sebagai jalan keluar dari lilitan krisis akibat bencana yang menimpa masyarakat. Suatu komunitas dipandang memiliki ketahanan sosial bila: *Pertama*, mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari perubahan sosial yang memengaruhinya. *Kedua*, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan. *Ketiga*, mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan. Konsep tentang ketahanan mempunyai tahapan mulai dari individu, keluarga, komunitas, dan negara. Tulisan ini fokus membahas ketahanan keluarga dan sedikit melebar ke ketahanan komunitas. Hal ini dikarenakan pada tahap tertentu, konsep keluarga bersinggungan kuat dengan konsep komunitas yaitu wilayah di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis menilai hal yang menjadi prioritas bagi masyarakat korban bencana adalah membangun upaya dari Pemerintah dan masyarakat sekaligus dengan cara mendorong para korban dan pengungsi agar mendapatkan akses ekonomi secepat mungkin. Pada kasus pengungsi erupsi Gunung Sinabung, harusnya pendekatan ekonomi dengan cara memberikan lahan pertanian lebih didahulukan daripada membangun relokasi perumahan bagi mereka. Hal ini karena mereka hampir semua korban atau pengungsi berprofesi sebagai petani sayuran dan palawija. Dengan mendahulukan akses ekonomi maka setidaknya dua hal didapat yaitu membentuk mereka mandiri tanpa banyak bergantung pada sumbangan ataupun bantuan, dan pada sisi lain mereka mulai disibukkan dengan bekerja yang gilirannya akan mudah melupakan kesedihan yang mereka alami pasca bencana.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat korban bencana Gunung Sinabung dan longsor Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara, adalah bencana dianggap sebagai bentuk ujian dari Tuhan sehingga harus diterima apa adanya. Sikap pasrah menerima keadaan ini ternyata menjadi kekuatan individu sehingga umumnya mereka sudah bisa melupakan peristiwa bencana tersebut tanpa mengalami stres berkepanjangan. Kesadaran untuk menerima musibah juga menjadi jalan pembuka bagi Pemerintah lebih mudah untuk menjalankan kebijakan penanggulangan bencana tanpa adanya resistensi masyarakat korban.

Pada masyarakat Banjarnegara juga merasakan hal yang sama, kesadaran bahwa mereka bertempat tinggal di lokasi rawan bencana sepenuhnya sangat mereka pahami. Hanya karena faktor ekonomi saja mereka terpaksa bertempat tinggal di wilayah berbahaya tersebut. Hal ini berbeda dengan masyarakat Sinabung, oleh karena hampir 400 tahun Sinabung "terdiam" dan tidak "beraktifitas" maka kesadaran mereka akan bahaya erupsi belum dipahami sepenuhnya. Respon mereka terhadap bencana tersebut terkesan terkaget-kaget.

Dari sisi ketahanan keluarga, penulis menegaskan bahwa masyarakat di Banjarnegara terlihat lebih memiliki resiliensi individu, keluarga dan sosial yang lebih baik daripada masyarakat di Tanah Karo. Pada masyarakat Banjarnegara, tidak terlihat sikap menuntut secara berlebihan kepada Pemerintah untuk memberikan bantuan rumah atau tanah pertanian. Sementara pada pengungsi erupsi Sinabung, sikap masyarakat terlihat sangat tergantung pada bantuan Pemerintah.

Kritik juga disampaikan oleh penulis terhadap pemerintah di mana fakta di lapangan membuktikan bahwa Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat seringkali lebih fokus pada bantuan-bantuan logistik (sandang, pangan, dan papan) yang diperlukan individu yang sifatnya untuk jangka pendek. Namun pada level komunitas atau sosial, rehabilitasi dan perbaikan lembaga-lembaga komunitas/sosial seperti pasar, tempat ibadah, sekolah, mata pencaharian dan lain-lain pada kasus relokasi pengungsi Gunung Sinabung sangat terlupakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berharap ke depan, BPBD dan BNPB dan juga semua pihak juga harus memfokuskan pada perbaikan lembaga-lembaga level komunitas yang ikut hancur pada waktu terjadi bencana. Selain itu juga perlu membangun kesadaran kritis atas fakta bencana yang ada di masyarakat. Ketiadaan atau lemahnya pemahaman sadar bencana pada masyarakat di wilayah rawan bencana merupakan bukti kegagalan pemerintah dalam membangun kebijakan publik khususnya dalam mitigasi bencana. Hal ini kerap hilang dalam politik kebencanaan kita, karena itu mendesak untuk dibangun sesegera mungkin. Membangun budaya sadar risiko bencana untuk menjamin komitmen pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan juga harus dibangun secara politik. Untuk itu, Indonesia memerlukan legislator yang mampu memainkan peran kontrolnya guna mengoreksi kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang kerap kali menyembunyikan kegagalan kebijakan publik dalam manajemen bencana.

Keempat, tulisan dengan judul **“PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA”** dari **Mohammad Mulyadi,**

memberikan gambaran bahwa kenakalan remaja masih banyak terjadi di Indonesia dan merupakan masalah yang ternyata dapat menimbulkan kecemasan sosial karena aksesnya dapat menimbulkan kemungkinan rusaknya generasi penerus bangsa.

Kenakalan remaja ini sering terjadi karena dalam perkembangan usianya, remaja mengalami perubahan-perubahan kejiwaan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Lingkungan memberikan pengaruh besar pada kehidupan remaja seperti terbukanya dunia dengan teknologi canggih yang memudahkan mereka dalam mengakses berbagai informasi melalui berbagai media, seperti internet dan televisi yang ternyata di sisi lain, juga dapat berdampak negatif bagi remaja.

Permasalahan yang dihadapi remaja sangatlah beragam dan kompleks. Bentuk kenakalan remaja yang disajikan pada tulisan ini adalah seks bebas dan tawuran. Data yang dimunculkan merupakan data yang membuat kita perlu waspada. Penulis menyajikan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa

hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Temuan berdasarkan data survei tersebut merupakan alarm bagi kita semuanya dimana remaja sudah mulai mengalami pergeseran nilai dan norma.

Sama halnya dengan tawuran, yang seringkali melibatkan antar pelajar yang merupakan fenomena sosial yang sudah menjadi pemandangan umum yang kita saksikan di mana-mana. Tawuran pelajar sepertinya sudah sudah tidak asing lagi di masyarakat kita. Hampir setiap minggu, berita itu menghiasi media massa. Bahkan ada sebuah pendapat di kalangan pelajar sendiri, bahwa kalau tidak tawuran belum jadi pelajar namanya. Tawuran antar pelajar sering terjadi di kota-kota besar yang seharusnya memiliki masyarakat dengan peradaban yang lebih maju. Para pelajar remaja yang sering melakukan aksi tawuran tersebut lebih senang melakukan perkelahian di luar sekolah dari pada masuk kelas pada kegiatan belajar mengajar. Tawuran tersebut telah menjadi kegiatan yang turun temurun pada sekolah tersebut. Sehingga tidak heran apabila ada yang berpendapat bahwa tawuran sudah membudaya atau sudah menjadi tradisi pada sekolah tertentu.

Penulis mengkaji bahwa remaja yang melakukan melakukan perkelahian biasanya tidak mampu melakukan adaptasi dengan

lingkungan yang kompleks, tidak dapat menyesuaikan diri dengan keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai keberagaman lainnya. Remaja yang melakukan perkelahian atau tawuran, biasanya lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkan. Selain itu, ketidakstabilan emosi juga memiliki andil dalam terjadinya perkelahian. Mereka biasanya mudah frustrasi, tidak mudah mengendalikan diri, tidak peka terhadap orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan dua bentuk kenakalan remaja tersebut terlihat bahwa remaja merupakan sasaran empuk berbagai permasalahan yang semakin hari semakin berdampak bagi dirinya, keluarganya, bahkan masyarakat. Pada tulisan ini penulis memberikan pandangan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak menjadi hal yang penting. Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan remaja serta mencegah kenakalan remaja. Upaya mengubah sikap keluarga terhadap kenakalan remaja adalah termasuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam rangka menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah.

Dukungan dan upaya dari orang tua merupakan model intervensi yang sering digunakan karena paling efektif untuk menghindarkan anak-anaknya dari bahaya kenakalan remaja melalui pendidikan keluarga misalnya pendidikan agama dan tata krama yang memadai oleh orang tua. Kemudian, orang tua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya dengan memberikan alternatif kegiatan positif, memperhatikan lingkungan pergaulannya

agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak (destruktif) serta mengupayakan setiap anggota keluarga saling mengetahui aktivitas masing-masing.

Kelima, tulisan dari **Sulis Winurini** dengan judul “**STRATEGI SELF MANAGEMENT IBU BEKERJA DENGAN ANAK BALITA DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA**”, memberikan penegasan *bahwa* pada masa sekarang, kondisi keluarga telah mengalami banyak perubahan sejalan dengan meningkatnya peran wanita sebagai pekerja. Apabila dulu seorang wanita selalu diidentikkan dengan tugas-tugas domestik, maka sekarang, seiring dengan meluasnya peran wanita maka wanita bisa bekerja di luar rumah dalam bidang apapun di posisi apapun. Dengan demikian, wanita mempunyai berbagai peran tidak hanya sebagai seorang istri bagi suaminya, atau ibu bagi anak-anaknya, tetapi juga sebagai wanita yang memiliki karier di dunia kerjanya. Melalui bekerja, wanita di sisi lain memberikan sumbangan yang penting untuk kesejahteraan keluarga namun juga memberi dampak yang juga beragam karena bagaimanapun wanita yang juga ibu bekerja menggunakan sebagian waktunya untuk mencari nafkah sehingga mau tidak mau waktu untuk mengurus rumah, anak, bahkan suami menjadi berkurang. Kondisi seperti ini membawa ibu kepada konflik peran. Peran yang mereka jalankan di dalam keluarga maupun di tempat kerja sama-sama memerlukan waktu, tenaga, dan perhatian. Penulis menggarisbawahi bahwa konflik peran semakin terasa ketika ibu bekerja memiliki anak usia di bawah lima tahun (balita) di mana pada usia ini perkembangan setiap aspek berjalan sangat cepat dan menjadi landasan perkembangan selanjutnya. Apabila anak pada masa balita tidak dibina dengan baik, maka mereka akan mengalami

gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelegensi dan moral yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya di masa yang akan datang, sehingga dalam hal ini, pola asuh ibu menjadi faktor yang sangat penting.

Ditegaskan pula bahwa ibu merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak karena pengaruhnya yang sangat besar dalam perkembangan anak di mana anak memandang ibu sebagai individu yang mengasuhnya, yang mampu memenuhi kebutuhan fisiknya, memberi kasih sayang dan perhatian, dan memberikan perhatian pada anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengangkat perlunya keterampilan ibu bekerja dalam mengatur waktu untuk keluarga yang disebut sebagai strategi *self management*, yaitu cara untuk mengantisipasi atau mengubah situasi yang telah menjadi konflik peran pada ibu bekerja, yang berhubungan secara signifikan dengan kepuasan hidup serta efek positif. Dengan *self management* yang baik, individu mampu mengatur setiap aspek yang ia miliki untuk menyelaraskan aktivitasnya dengan tujuan hidupnya. Secara umum penelitian Sulis yang tertuang pada tulisan ini mengacu pada bagaimana ibu bekerja dengan anak usia balita menjalankan peran gandanya dan bagaimana strategi *self management*-nya.

Pada penelitian tersebut ditemukan hal-hal penting sebagai berikut, pertama di antara dua kasus yang diteliti, menunjukkan bahwa keduanya mengalami konflik peran akibat peran-peran yang melekat pada diri mereka, yaitu peran sebagai istri, ibu, sekaligus pekerja, sehingga dalam memenuhi tuntutan dalam satu ranah akan menghalangi pemenuhan tuntutan ranah yang lain, sehingga perlu dikembangkan strategi *self management*. Kedua, kasus pertama

mengalami berbagai hambatan yang berasal dari internal keluarganya sendiri di mana *task delegation* tidak sepenuhnya dapat terlaksana, sementara kasus kedua tidak banyak hambatannya karena terdapat dukungan dari keluarganya, sehingga *task delegation*-nya dapat terlaksana dengan baik. Ketiga, ditemukan bahwa permasalahan keluarga terjadi ketika subjek kesulitan menerapkan strategi *self management* secara efektif. Permasalahan yang dimaksud adalah kesulitan subjek menjalankan fungsinya di dalam keluarga. Permasalahan ini kemudian berdampak pada seluruh anggota keluarga, terutama kualitas tumbuh kembang anak, selain juga hubungan di dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut penulis menegaskan bahwa strategi *self management* menjadi cara bagi subjek untuk membawa keluarga keluar dari permasalahan. Dengan strategi yang dikembangkan, subjek berupaya menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya untuk mengurangi risiko disfungsi keluarga. Dalam hal ini, disampaikan pula bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan penetapan strategi *self management* adalah keseimbangan pembagian peran serta tanggung jawab setiap anggota keluarga, sikap kooperatif semua anggota keluarga untuk mendistribusikan tugas secara adil dan merata.

Keenam, tulisan **Rahmi Yaningsih** dengan judul **“PENGUATAN FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA (FKTP) DALAM MEMBANGUN KESEHATAN KELUARGA”** memberikan gambaran bahwa ruang lingkup pelayanan kesehatan keluarga terkait pada masalah keluarga yang ada hubungannya dengan masalah kesehatan masyarakat. Seperti masalah kesejahteraan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan

penyakit dan kecelakaan, tumbuh kembang, masalah gizi ibu hamil, bayi dan anak yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Penulis menyampaikan bahwa banyak faktor yang dapat melemahkan ketahanan seseorang atau sekelompok orang termasuk dalam membina keluarga yang damai, harmonis, bahagia dan sejahtera. Dalam pembinaan ketahanan keluarga maka ketahanan pribadi dan masyarakat ikut memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis juga memberikan gambaran bahwa pendidikan anak adalah kewajiban pertama dan utama orang tua. Itulah sebabnya orang tua harus terdidik untuk dapat mendidik anak dengan baik. Melakukan pendekatan pada kelompok orang tua terutama ibu. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan hingga menjelang dewasa. Anak belajar dari orang tua melalui peniruan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, secara konsisten FKTP memberikan pendidikan kesehatan bagi kelompok usia remaja dan usia menikah. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi tersebut semakin jelas dalam merawat, membimbing dan mengarahkan perkembangan anak dari balita, usia sekolah, usia remaja hingga dewasa. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian masalah kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui penguatan FKTP dalam melakukan upaya-upaya pendekatan kepada keluarga. Kondisi fisik individu yang sehat sebagai salah satu syarat untuk dapat mewujudkan ketahanan keluarga. Hal ini akan meningkatkan ketahanan nasional bangsa Indonesia.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan ketahanan nasional, penulis menganggap perlunya dibuat suatu undang-undang yang secara khusus mengatur mengenai ketahanan keluarga. Selain itu, guna mewujudkan kesehatan keluarga yang akan berdampak pada kondisi ketahanan keluarga pada umumnya, maka diperlukan sinergitas FKTP yang kuat di bawah pembinaan dan pengawasan dari pemerintah. Di dalam internal FKTP sendiri diperlukan pengerahan sumber daya secara optimal guna memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam penerapan pendidikan kesehatan. Seperti salah satunya dalah mengoptimalkan fungsi puskesmas yang lebih banyak melakukan upaya promotif dan preventif dibandingkan upaya kuratif dan rehabilitatif. Puskesmas yang orientasinya lebih ke masyarakat pada ujungnya diharapkan akan mendatangi keluarga di mana individu atau perorangan berada.

Penulis juga menyebutkan bahwa perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan di puskesmas terutama di bidang kesehatan lingkungan, tenaga gizi dan kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan diperbanyak untuk dapat memberikan pelayanan promotif dan preventif ke rumah-rumah warga dan komunitas yang ada di wilayah kerjanya. Selain memperbanyak SDM, kualitas SDM juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan di pusat. Selain itu dukungan fasilitas, sarana dan prasarana juga menjadi penting termasuk di dalamnya kerja sama dengan klinik yang ada di wilayah kerjanya untuk dapat menjangkau lebih banyak masyarakat di wilayah kerjanya.

Buku ini merupakan referensi yang menarik untuk dibaca dan dicermati, karena selain melihat keluarga dari berbagai aspek juga

memberikan gambaran tentang kekuatan keluarga serta tantangan yang dihadapinya, dan dapat pula dijadikan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk membangun ketahanan keluarga yang merupakan modal dasar sebuah pembangunan bangsa.

Selamat membaca, semoga memberikan manfaat bagi kita semuanya.

Jakarta , Oktober 2016

Editor

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Prolog..... | v |
| Daftar Isi | xxv |
| Epilog..... | 245 |

KETAHANAN KELUARGA UNTUK MASA DEPAN BANGSA

MASALAH SOSIAL ANAK DAN DAMPAKNYA BAGI KETAHANAN KELUARGA

| | |
|--|----|
| <i>Ujianto Singgih Prayitno</i> | 1 |
| I. Pendahuluan..... | 1 |
| II. Pelanggaran Terhadap Hak Anak..... | 5 |
| III. Masalah Sosial Anak..... | 7 |
| IV. Ketahanan Keluarga: Fokus Kebijakan Penanganan | 16 |
| V. Penutup..... | 22 |
| Daftar Pustaka..... | 25 |

JAMINAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA (Sebuah Analisis tentang Peranan Jaminan Sosial dalam Mendukung Upaya Pembangunan Ketahanan Keluarga)

| | |
|--|----|
| <i>Hartini Retnaningsih</i> | 27 |
| I. Pendahuluan..... | 27 |
| II. Pokok Masalah..... | 31 |
| III. Konsep Jaminan Sosial | 33 |
| IV. Konsep Ketahanan Keluarga..... | 40 |
| V. Jaminan Sosial Mendukung Ketahanan Keluarga | 68 |
| VI. Penutup..... | 81 |
| Daftar Pustaka..... | 83 |

**KETAHANAN KELUARGA MENUJU MASYARAKAT SADAR
BENCANA: STUDI KASUS BENCANA ERUPSI SINABUNG DAN
LONGSOR BANJARNEGARA**

| | |
|--|-----|
| <i>Rohani Budi Prihatin</i> | 89 |
| I. Pendahuluan..... | 89 |
| II. Teori Resiliensi dan Manajemen Bencana | 93 |
| III. Antara Bencana Erupsi Gunung Sinabung dan Longsor Banjarnegara | 103 |
| IV. Penutup..... | 122 |
| Daftar Pustaka..... | 127 |

PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

| | |
|--|-----|
| <i>Mohammad Mulyadi</i> | 135 |
| I. Pendahuluan..... | 135 |
| II. Dinamika Kenakalan Remaja..... | 139 |
| III. Solusi Masalah Kenakalan Remaja | 157 |
| IV. Penutup..... | 160 |
| Daftar Pustaka..... | 161 |

**STRATEGI SELF MANAGEMENT PADA IBU BEKERJA DENGAN
ANAK BALITA UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN
KELUARGA**

| | |
|--|-----|
| <i>Sulis Winurini</i> | 163 |
| I. Pendahuluan..... | 163 |
| II. Perubahan Peran Ibu dalam Keluarga..... | 169 |
| III. Konflik Peran Pada Ibu Bekerja..... | 176 |
| IV. Strategi Self Management dan Ketahanan Keluarga..... | 184 |
| V. Pengalaman Ibu Bekerja dengan Anak Balita dan Strategi Self Management yang Digunakan..... | 188 |
| VI. Penutup..... | 206 |
| Daftar Pustaka..... | 208 |

**PENGUATAN FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA
(FKTP) DALAM MEMBANGUN KESEHATAN KELUARGA**

| | |
|--|-----|
| <i>Rahmi Yuningsih</i> | 215 |
| I. Pendahuluan..... | 215 |
| II. Keluarga dalam Ketahanan Nasional | 219 |
| III. Ketahanan Keluarga dan Kesehatan Keluarga | 223 |
| IV. Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama..... | 224 |
| V. Sistem Pelayanan Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama..... | 227 |
| VI. Peran FTKP dalam Membangun Kesehatan Keluarga | 232 |
| VII. Penutup..... | 239 |
| Daftar Pustaka..... | 241 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Tingkatan Pelayanan Kesehatan | 231 |
|---|-----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1. Persentase Penduduk Usia >15 Tahun yang Bekerja..... | 170 |
| Tabel 2. Time Management M Sehari-hari | 195 |
| Tabel 3. Time Management X Sehari-hari | 200 |
| Tabel 1. Kepala Keluarga yang Direlokasi dalam Bencana Tanah Longsor Banjarnegara, 2014..... | 115 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|---|----|
| Diagram 1. Bencana Alam yang Terjadi di Dunia Tahun 2012 | 90 |
|---|----|

EPILOG

Dalam perspektif Ketahanan Nasional, keluarga adalah salah satu gatra penting dalam menjaga dan menguatkan bangsa dan negara. Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, yang datang dari luar maupun dari dalam, secara langsung maupun tidak langsung, yang membahayakan keharmonisan, kelangsungan, serta keutuhan keluarga.

Keluarga dalam kenyataannya dihadapkan oleh berbagai permasalahan yang semakin hari semakin meningkat baik jumlah maupun kompleksitasnya. Oleh karenanya setiap keluarga harus selalu berusaha mengupayakan terciptanya ketahanan keluarga masing-masing, dengan berbagai kegiatan yang positif. Pemerintah dan pihak-pihak terkait, melaksanakan program pembinaan keluarga secara rutin dengan memberikan supervisi, bimbingan, arahan, pengingatan tentang keharmonisan keluarga.

Hal yang menarik dari buku bunga rampai ini adalah terdapat tiga tulisan di mana ketahanan keluarga dilihat sebagai garda utama dalam menanganan masalah yang dihadapi anak dan sebaliknya di mana anak bisa menjadi kunci ketahanan sebuah keluarga, seperti terlihat pada tulisan-tulisan yang berjudul “PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA”, “STRATEGI *SELF MANAGEMENT* IBU BEKERJA DENGAN ANAK BALITA DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA” dan “MASALAH SOSIAL ANAK DAN DAMPAKNYA BAGI KETAHANAN KELUARGA”. Kemudian tiga tulisan lainnya mengedepankan peran

pemerintah dalam membangun ketahanan keluarga seperti tertuang pada tulisan-tulisan yang berjudul “JAMINAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA (Sebuah Analisis tentang Peranan Jaminan Sosial dalam Mendukung Upaya Pembangunan Ketahanan Keluarga)”, “PENGUATAN FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA (FKTP) DALAM MEMBANGUN KESEHATAN KELUARGA” dan “KETAHANAN KELUARGA MENUJU MASYARAKAT SADAR BENCANA: STUDI KASUS BENCANA ERUPSI SINABUNG DAN LONGSOR BANJARNEGARA”.

Garis tegas yang diberikan pada tulisan “PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA” adalah bahwa keluarga atau dalam hal ini orang tua mempunyai peran besar dalam mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki anak-anaknya sehingga orang tua dapat mengoptimalkannya. Pada saat anak remaja dalam sebuah keluarga melalui masa-masa pencarian identitasnya, dan di tengah maraknya kenakalanan remaja seperti seks bebas dan tawuran ini, maka orang tua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya dengan memberikan alternatif kegiatan positif, memperhatikan lingkungan pergaulannya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak (destruktif) serta mengupayakan setiap anggota keluarga saling mengetahui aktivitas masing-masing. Selanjutnya, menanamkan kasih sayang dan komunikasi efektif di antara anggota keluarga juga dinilai penting. Hal ini menjadi menarik karena setiap orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anak-anaknya yang juga sekaligus berperan sebagai teman, guru, pembimbing dan pengayom.

Pada tulisan berjudul “STRATEGI *SELF MANAGEMENT* IBU BEKERJA DENGAN ANAK BALITA DALAM RANGKA MENINGKATKAN

KETAHANAN KELUARGA” dan “MASALAH SOSIAL ANAK DAN DAMPAKNYA BAGI KETAHANAN KELUARGA”, kita diajak untuk melihat bagaimana ibu bekerja diharuskan berpikir cerdas dalam mengatur waktunya, khususnya ibu bekerja yang memiliki anak balita. Hal ini dinilai perlu karena ibu bekerja dihadapkan pada dilemma pembagian waktu antara bekerja dan mengurus urusan keluarga termasuk anaknya. Yang menarik, tulisan ini secara spesifik memberikan gambaran bahwa dukungan anggota keluarga lain dalam upaya ibu mengatur waktunya merupakan kunci dari suksesnya strategi *self management* ini. Dalam hal ini peran ibu dilihat pada posisi yang sentral di dalam keluarga, sehingga penetapan strategi *self management* yang efektif harus dilakukan oleh ibu bekerja untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat konflik peran yang ada dalam keluarga. Hal ini penting karena jika tidak dilakukan, maka keluarga akan terus berada dalam kondisi rentan yang kemudian akan berlanjut pada permasalahan-permasalahan lain, seperti terganggunya tumbuh kembang anak, selain terganggunya hubungan di dalam keluarga. Ketegasannya adalah bahwa seperti apapun diupayakan pengaturan waktu dan pekerjaan yang ada, jika anggota keluarga lain tidak bisa mendukungnya maka hasilnya tidak akan optimal, sementara yang akan semakin tidak optimal adalah tumbuh kembang anak balitanya.

Tulisan berjudul “MASALAH SOSIAL ANAK DAN DAMPAKNYA BAGI KETAHANAN KELUARGA” memberikan gambaran bahwa anak dan permasalahannya menjadi kunci dari ketahanan sebuah keluarga, sehingga dalam upaya mengatasinya diperlukan langkah-langkah yang saling terkait satu sama lainnya. Anak dengan berbagai permasalahannya perlu mendapatkan perhatian khusus, karena jika

anak mendapatkan perlakuan salah, diskriminasi dan eksploitasi maka akan berdampak pada ketahanan keluarganya juga. Keluarga seyogyanya menjadi tempat perlindungan bagi anak, tempat didapatkannya seluruh kebutuhan dasarnya, dan tempat terpenuhinya hak-haknya. Keluarga juga merupakan sumber dari berbagai macam kebaikan. Dalam hal ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa dalam membuat kebijakan seharusnya kita mendengarkan apa yang anak perlukan, artinya anak ikut serta dalam memberikan masukan sepanjang proses penyusunan kebijakan, program, kegiatan dan bahkan penganggaran. Keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang cukup besar dalam memenuhi hak anak untuk hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi dan mendapatkan perlindungan. Dalam hal ini banyak pihak yang harus terlibat dalam pelaksanaannya yaitu seluruh anggota keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah yang memastikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan adalah kebijakan yang pro keluarga pro anak.

Terkait dengan pentingnya peran pemerintah, tulisan berjudul “JAMINAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA (Sebuah Analisis tentang Peranan Jaminan Sosial dalam Mendukung Upaya Pembangunan Ketahanan Keluarga)” mengemukakan bahwa keluarga yang rentan terhadap berbagai permasalahan salah satunya karena kurang berdaya atau bahkan tidak berdaya sehingga negara harus hadir di dalamnya. Tulisan ini menegaskan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan untuk meminimalisir kerentanan keluarga adalah adanya jaminan sosial yang memadai, yang membuat keluarga-keluarga mampu memenuhi setiap kebutuhan dasarnya, di antaranya masalah pendidikan dan kesehatan serta pangan, sandang,

dan papan yang mencukupi. Tulisan ini menempatkan posisi penting negara dalam melindungi rakyatnya secara penuh. Konstitusi mengamanatkan negara untuk mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat. Artinya, seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali, harus tercakup dalam sistem jaminan sosial yang dikembangkan oleh negara. Sistem jaminan sosial merupakan fondasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak dan meningkatkan martabatnya, menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur. Dalam hal ini negara mempunyai peran wajib yaitu memberikan jaminan sosial bagi masyarakat terutama yang tidak mampu, dan negara harus juga memberikan berbagai fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika jaminan sosial mampu berperan dalam mengatasi kerentanan, maka akan lahir ketahanan keluarga yang akan menjadi benteng bagi ketahanan bangsa dan negara dari berbagai tantangan baik internal maupun eksternal.

Keluarga dan pendekatan kesehatan mendapat porsi pada tulisan "PENGUATAN FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA (FKTP) DALAM MEMBANGUN KESEHATAN KELUARGA" yang di dalamnya tertuang ide yang berbeda yaitu dengan mengedepankan pilar dari akar rumput yang secara aktif melalui fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama melakukan penguatan ketahanan keluarga dari sisi kesehatannya, Hal ini dinilai positif dan efektif mengingat pilar ini berada di tengah masyarakat yang dekat dan mudah dijangkau, sehingga dapat diberikan peran penting untuk menyampaikan informasi dan penguatan terkait dengan ruang lingkup pelayanan kesehatan keluarga seperti masalah kesejahteraan ibu dan anak,

keluarga berencana, pencegahan penyakit dan kecelakaan, tumbuh kembang, masalah gizi ibu hamil, bayi dan anak yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya peran yang dilakukan, maka penguatan kapasitasnya juga perlu mendapatkan perhatian khusus.

Di tengah sering terjadinya bencana yang melanda di tanah air, respon dari korban bencana mendapatkan sorotan khusus pada tulisan yang berjudul “KETAHANAN KELUARGA MENUJU MASYARAKAT SADAR BENCANA: STUDI KASUS BENCANA ERUPSI SINABUNG DAN LONGSOR BANJARNEGARA”. Ketahanan sebuah keluarga terlihat jelas pada saat keluarga tertimpa bencana. Digambarkan bahwa keluarga yang berketahanan baik akan mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari perubahan sosial yang mempengaruhinya. Keluarga juga dinilai berketahanan baik jika mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik yang dihadapinya, di mana menjadi hal yang sering terjadi saat terjadi bencana. Kemampuan menerima kondisi yang ada menjadi kekuatan keluarga atau lebih besar lagi masyarakat dalam menghadapi kondisi pasca bencana dan menjadi titik dorong bergerak menuju perubahan yang lebih baik dan selalu bekerja keras untuk memperbaiki hidupnya kembali daripada hanya menunggu bantuan dari pihak lain. Disebutkan pula bahwa menanamkan budaya sadar risiko bencana untuk menjamin komitmen pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan juga harus dibangun secara politik. Untuk itu, negara wajib hadir memberikan peran untuk mengantisipasi berbagai permasalahan bencana yang akan berimbas pada ketahanan keluarga dan ketahanan bangsa.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tulisan-tulisan pada buku bunga rampai ini adalah: Pertama, keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran besar yang menentukan kualitas sebuah bangsa di mana menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian anggotanya sehingga dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Kedua, pembentukan ketahanan keluarga membutuhkan pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi keluarga (masalah keluarga) dan juga bagaimana menanggulangi masalah tersebut. Ketiga, mengingat setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, maka negara wajib memberikan perlindungan sosial bagi setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut dan negara wajib memberi perhatian dan terus mengupayakan terciptanya sistem yang dapat menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara sehingga dalam hal ini negara dituntut untuk dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang relevan dengan kebutuhan dasar rakyatnya. Keempat, sudah semestinya kita semua ikut serta bertanggung jawab dalam menciptakan ketahanan keluarga sebagai bagian utuh dari upaya perwujudan Ketahanan Nasional, sehingga kita harus bersama-sama memperkuat ketahanan bangsa, yang dimulai dengan memperkuat ketahanan keluarga masing-masing.

Jakarta, Oktober 2016

Editor

INDEKS

- A**
- Aborsi, 148
Anak jalanan, 7, 13, 21, 30
Anak terlantar, 13, 32
Angka Kematian Bayi, 217
Angka Kematian Ibu, 30, 85, 217
- B**
- Badan Nasional
 Penanggulangan Bencana (BNPB), 89, 101
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 35
Balita, 186, 211, 212
Bencana, 89, 90, 92, 93, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 115, 118, 126, 127, 129, 131, 132, 133
Bencana alam, 89
Budaya, 63, 161, 211
Budi pekerti, 157, 158, 159
Buruh anak, 7, 10
- C**
- Cash for Work (CFW), 111
Bumulative effect model theory, 94
- D**
- Dana Jaminan Sosial, 35
Daycare, 168
Delikuensi, 152
- Dewasa, 3, 7, 18, 22, 31, 41, 63, 135, 139, 140, 142, 144, 222, 232
Disabilitas, 38, 39
Dokter, 228, 232, 236, 241
Drop out, 31, 32, 74
- E**
- Early childhood, 178
Ekstrakurikuler, 159
Erupsi, 103, 106, 107, 108, 111, 112, 123, 124
Extended family, 220
- F**
- Family strength, 54, 56, 58
FKTP, 215, 217, 219, 232, 236, 239
Functional family, 56
- G**
- Gaya hidup, 140, 141, 150, 174, 225
Geng, 146, 152
Globalisasi, 76, 135, 136
- H**
- Hak, 1, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 33, 37, 81, 113, 121, 175
Hak anak, 4, 5, 6, 14, 20, 21, 23, 175

I

Ibu bekerja, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 172, 173,
174, 176, 177, 178, 181,
182, 183, 184, 185, 186, 206
Identitas, 140, 141, 153, 215,
221
Infant, 178, 180
Informasi, 22, 49, 100, 135,
136, 138, 141, 142, 143,
168, 171, 216
Interaksi, 2, 18, 22, 49, 53, 59,
67, 72, 76, 166, 179, 180,
191, 198, 202, 206, 221, 223
Internet, 65, 136, 168

J

Jaminan sosial, 27, 28, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
69, 70, 71, 72, 75, 76, 78, 79,
80, 81, 82
Jati diri, 9, 138, 139, 140
Juvenile delinquency, 143

K

Kanak-kanak, 30, 135, 137,
144
Karier, 164, 170, 189
Keberfungsian keluarga, 222
kebutuhan dasar, 14, 17, 27,
29, 31, 32, 36, 46, 47, 70, 75,
79, 108, 109, 111, 164, 166,
177
Kedokteran, 227, 228, 237

Kekerasan dalam rumah

tangga, 31, 69, 74

Kekukuhan, 222

Keluarga, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 13,
17, 18, 19, 29, 30, 31, 32, 33,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 85, 86, 87, 89, 91, 92,
95, 98, 99, 103, 112, 113,
114, 116, 120, 123, 136,
137, 138, 139, 145, 146,
149, 155, 157, 160, 163,
164, 165, 167, 168, 170,
171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 187, 188,
193, 197, 198, 199, 203,
205, 206, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 223,
224, 226, 228, 229, 230,
232, 233, 236, 237, 239,
240, 243

Keluarga batih, 220

Keluarga inti, 173, 188, 218,
220

Kemiskinan, 8, 13, 16, 18, 20,
21, 23, 37, 39, 46, 47, 52, 60,
71, 77, 100

Kenakalan remaja, 114, 135,
137, 138, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 152, 157, 159

Kesehatan, 1, 2, 6, 7, 8, 11, 14,
20, 23, 28, 32, 33, 35, 36, 37,

- 38, 39, 43, 44, 45, 47, 49, 50,
52, 53, 55, 57, 58, 60, 69, 70,
71, 72, 74, 78, 89, 96, 170,
173, 215, 216, 217, 218,
219, 224, 225, 226, 227,
228, 229, 230, 231, 232,
233, 234, 235, 236, 237,
238, 239, 240, 243
- Kesehatan masyarakat, 89,
215, 216, 217, 218, 224,
226, 227, 228, 232, 233,
237, 238, 239, 240
- Kesejahteraan psikologis, 42,
43
- Kesejahteraan sosial, 33, 40,
42, 43, 45, 54
- Ketahanan keluarga, 1, 31, 32,
42, 43, 54, 58, 61, 64, 68, 70,
72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 99, 185, 205, 207,
219, 222, 223, 239
- Ketahanan nasional, 1, 31, 33,
81, 215, 219, 220, 239
- Klinik, 217, 225, 232, 236, 240
- Kompensasi, 39
- Komunikasi, 6, 42, 57, 61, 66,
68, 136, 138, 139, 181, 223
- Komunitas, 6, 68, 91, 92, 95,
96, 97, 98, 99, 102, 112, 123,
138, 228, 229, 238, 240
- Konflik, 10, 15, 19, 24, 59, 64,
69, 75, 95, 113, 137, 139,
144, 145, 165, 167, 176,
180, 182, 183, 184, 192,
198, 202, 205, 206, 224
- Konflik peran, 165, 167, 176,
180, 182, 183, 184, 192,
198, 202, 205, 206
- Konvensi Hak Anak (KHA), 16
- Kualitas hidup, 9, 62, 96, 217
- Kuratif, 228, 236, 239
- L**
- Lineal family, 221
- Longsor, 15, 103, 104, 115,
116, 117, 118, 119, 120,
121, 122
- LSM, 118, 138, 148, 238
- M**
- Manajemen bencana, 91, 100,
101, 105, 125
- Masalah sosial, 1, 3, 4, 5, 18,
22, 23, 60, 74
- Media, 65, 69, 136, 137, 141,
142, 143, 149, 151, 157
- Medical services, 228
- Mitigasi bencana, 91, 92, 93,
115, 116, 117, 124
- Modernisasi, 76, 136
- N**
- NAPZA, 9, 19, 23, 24, 45
- Markoba, 6, 7, 9, 12, 31, 32, 45,
69, 137, 138, 139, 142, 147,
157
- Morma sosial, 144, 151
- Nuclear family, 220

O

Orang tua tunggal, 167, 172

P

Parenting, 61

Pelajar, 6, 142, 147, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 156,
159, 161

Pelayanan kesehatan, 216,
217, 218, 219, 224, 225,
226, 227, 228, 229, 230,
231, 232, 236, 237

Pelayanan kesehatan primer,
226, 229, 230, 231

Pelecehan seksual, 15, 168

Pembangunan nasional, 31, 40,
72, 76, 78, 81

Pembiayaan, 215, 226, 231

Pemerintah, 4, 6, 18, 20, 21,
23, 36, 37, 48, 73, 76, 78, 82,
91, 92, 100, 101, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 116, 117, 122,
123, 124, 125, 138, 150,
215, 224, 225, 226, 234,
236, 237, 239

Penanggulangan bencana, 92,
93, 96, 101, 122, 225

Pendidikan, 3, 6, 8, 10, 11, 14,
21, 23, 28, 31, 32, 38, 42, 43,
44, 45, 47, 49, 52, 53, 55, 57,
59, 63, 72, 73, 74, 80, 99,
100, 102, 114, 139, 149,
153, 155, 157, 158, 159,

170, 172, 173, 174, 177,
187, 220, 222, 232, 239

Peran ganda, 172, 176, 180,
186, 198, 206

Peringatan dini, 92, 93, 102

Perkembangan, 2, 3, 23, 32, 63,
68, 75, 101, 135, 137, 143,
144, 145, 163, 165, 166,
168, 178, 179, 199, 220,
221, 222, 224, 232, 237

Perkembangan keluarga, 2

Persepsi, 93, 105, 183, 185

Pola asuh, 114, 138, 165, 175

Positive self talk, 167, 185,
194, 203

Preventif, 145, 219, 228, 233,
236, 239, 240

Promotif, 219, 228, 233, 236,
239, 240

Psikologis, 15, 29, 42, 43, 49,
57, 62, 66, 80, 89, 91, 95,
112, 135, 145, 152, 155,
180, 222, 223

Puskesmas, 225, 226, 232,
233, 234, 235, 236, 238,
239, 240, 243

R

Rawan bencana, 15, 75, 90,
115, 116, 117, 120, 122,
124, 235

Rehabilitatif, 228, 236, 239

Relokasi, 107, 108, 111, 112,
113, 114, 121, 122, 123, 124

Remaja, 3, 9, 32, 69, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141,

142, 143, 144, 145, 146,
147, 148, 149, 152, 153,
155, 157, 159, 160, 217,
232, 237
Resiliensi, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 105, 113, 123
Resiliensi komunitas, 95, 96
Role compartmentalization,
167, 185, 193, 203
Rujukan, 216, 225, 228, 231
Rumah sakit, 106, 228, 232,
234, 235
Rumah tangga, 12, 41, 47, 48,
64, 65, 66, 69, 97, 107, 146,
165, 170, 171, 172, 173,
174, 176, 181, 182, 183,
184, 185, 188, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196,
199, 201, 203, 204, 223, 234

S

Sadar bencana, 92, 101, 102,
116, 124
Sejahtera, 29, 42, 43, 44, 45,
46, 55, 62, 81, 217, 223
Self management, 167, 169,
184, 185, 186, 192, 202,
203, 205, 206
Self regulation, 178
Sistem Kesehatan Nasional
(SKN), 215

Solidaritas, 146
Sosialisasi, 1, 42, 63, 116, 118,
220, 222, 232
Sosiologis, 112, 135, 151
Spesialis, 228, 230
Stem family, 220
Stimulasi, 166, 177, 178
Strength, 222
Stres, 45, 91, 99, 122, 153,
182, 183, 185

T

Tahap perkembangan, 3
Task delegation, 167, 185, 192,
195, 196, 199, 203, 204
Tawuran, 6, 137, 142, 146,
147, 150, 151, 153, 154,
155, 156, 157, 159, 161
Teknologi, 68, 135, 136, 143,
168, 220, 229, 237
Tetangga, 113, 173
The golden years, 165, 178
Time management, 167, 185,
195, 200
Trauma, 15, 137, 144, 145

W

Well-being, 45, 54
Work-life balance, 167, 185

BIOGRAFI

Rr. Endah Sulistyaningsih, Dr., A.K.S, M.Si adalah seorang doktor **Ilmu Kesejahteraan Sosial**. Lahir di Yogyakarta tanggal 9 April 1973, menyelesaikan pendidikan Doktoral Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Indonesia pada Januari 2016 dengan judul “Disertasi Pengasuhan Alternatif bagi Anak Berbasis Kerabat: Kajian Anak dengan Ibu Bekerja di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi”, Magister Ilmu Administrasi Kekhususan Pengembangan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2006 dan Diploma IV Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 1996. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Sosial sejak Maret 1998, saat ini merupakan Pejabat Fungsional Umum Penyusun Bahan Pengasuhan Anak dalam Keluarga. Pernah menjadi Pengajar di Lembaga Bahasa LIA Bintaro, dosen Pasca Sarjana Magister Ilmu Administrasi Universitas Muhammadiyah Jakarta dan STISIP Widuri Jakarta. Merupakan dosen tamu di Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah. Aktivitas lainnya adalah penasehat Asosiasi Pekerja Sosial Anak dan Keluarga Indonesia, anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia, praktisi parenting skills, penyuluh bahaya narkoba dan pornografi bagi remaja, Editor *Children Bulletin* dan tim redaksi *Asean Social Work Journal*. Email: susigalaksi@gmail.com

Ujianto Singgih Prayitno, Dr., M.Si adalah seorang doktor **Sosiologi**. Lahir di Jakarta, 19 November 1964. Meraih Doktor Sosiologi dari Universitas Indonesia tahun 2004. Magister Sosiologi dari universitas yang sama pada tahun 1997, sementara Sarjana Filsafat diraihnya dari Universitas Gajah Mada tahun 1989. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Bidang Studi Masyarakat dan Sosiologi Perkotaan di Pusat Penelitian - Badan Keahlian DPR RI. Di antara karyanya yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku adalah: “Bertahan Hidup di Tengah Krisis” (Nadi Pustaka 2008), Peran DPR RI dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium: Studi Kasus DPR RI Periode 2004-2009 (IFPPD. AFF PPD, UNFPA, 2009). Email: ujiangsinggihpr@yahoo.com.

Hartini Retnaningsih, Dr., Dra, M.Si adalah seorang doktor **Ilmu Kesejahteraan Sosial**. Bekerja sebagai Peneliti Bidang Kesejahteraan Sosial – Badan Keahlian DPR RI sejak tahun 1992. Menyelesaikan S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang tahun 1990.

Menyelesaikan S-2 Sosiologi Kekhususan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Indonesia tahun 2000. Beberapa training di luar negeri yang pernah diikuti antara lain: "*Parliamentary Internship Program for Foreign Parliamentary Official*", Lok Sabha Secretariat, Bureau of Parliamentary Studies and Training, New Delhi, India, 19 September – 8 November 2002, "*The Rights of the Child – A Practical Approach Phase-1 - 2007*", SIDA-Children's Ombudsman Sweden, Stockholm, Sweden, 1-19 October 2007, "*The Rights of the Child – A Practical Approach Phase-2 - 2008*", SIDA-Children's Ombudsman Sweden, New Delhi, India, 29 April - 2 May 2008 dan "*Education Budgeting*", State of California, Sacramento, California and "*Participant of National Conference of State Legislator (NCSL)*", New Orleans, Louisiana, United States, 16-26 July 2008. Email: hartiniretnaning@yahoo.com.

Rohani Budi Prihatin, Dr., S.Ag., M.Si. Lahir di Banyumas, 7 Juni 1973. Bekerja sebagai peneliti bidang Sosiologi Perkotaan pada Pusat Penelitian – Badan Keahlian DPR RI. Mendapatkan gelar Magister Sosiologi dari Universitas Indonesia dan gelar Doktor Ilmu Agama dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedang minat penelitiannya adalah bidang yang terkait dengan agama, sosiologi perkotaan, kesehatan dan komunikasi. Email: rohbudbud@gmail.com.

Mohammad Mulyadi, Dr., A.P., M.Si. Lahir di Makasar, 13 Maret 1976. Meraih gelar Doktor Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran tahun 2008 dan Magister Sosiologi Universitas Indonesia tahun 2002. Ahli Pemerintahan (AP) Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) tahun 1998. Saat ini aktif sebagai peneliti bidang Sosiologi di Pusat Penelitian – Badan Keahlian DPR RI. Bukunya yang pernah diterbitkan antara lain: "*Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*" (Nadi Pustaka, 2010), "*Selamatkan Hati Kita*" (Publica Institute-Nadi Pustaka, 2010), "*Kemiskinan, Identifikasi Penyebab dan Strategi Penanggulangannya*" (Nadi Pustaka-Publica Institute, 2011). Email: mohammadmulyadi@yahoo.co.id.

Sulis Winurini, S.Psi, M.Psi. adalah seorang peneliti bidang Psikologi pada Pusat Penelitian – Badan Keahlian DPR-RI. Meraih gelar Sarjana Psikologi tahun 1999, Magister Profesi Psikologi Industri dan Organisasi dari Universitas Indonesia tahun 2004. Minat penelitiannya adalah bidang psikologi, kinerja, persepsi, pembelajaran, kognisi, dan organisasi industri, sosial dan

kemasyarakatan. Tulisan yang pernah diterbitkan antara lain: "Penyebab *Relapse* (Kembali Merokok) pada Perokok Berat Ditinjau dari *Health Belief Model*" dan "Dampak Psikososial Bencana Alam dan Peran PMI dalam Pemulihannya," Email: suliswinurini@yahoo.com.

Rahmi Yuningsih, S.K.M., M.K.M. adalah seorang peneliti Bidang Kesehatan Masyarakat pada Pusat Penelitian - Badan Keahlian DPR RI. Meraih gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009 dan Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2014. Isu penelitian yang diminati adalah Kesehatan Masyarakat yang terkait dengan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Perumahsakit, Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Tulisan yang pernah diterbitkan antara lain berjudul: "*Malaria Center*: Sebuah Model Penguatan Sistem Pengendalian Penyakit Malaria di Provinsi Maluku Utara" dan "Perlindungan Konsumen dari Dampak Buruk Makanan Tidak Halal bagi Kesehatan." Email: rahmi.yuningsih@yahoo.com.

